

Dinamika Kesiapan Mental Ibu Remaja sebagai Orang Tua Baru dan Implikasinya terhadap PAUD

Sevtya Sya'bana Harun¹, Esya Anesty Mashudi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email Koresponden: sevtyasb@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memahami dinamika kesiapan mental ibu muda dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua baru, serta mengenali tantangan psikologis, emosional, dan sosial dalam merawat anak usia dini. Metode ini menerapkan purposive sampling pada ibu G (berusia 20 tahun, menikah di bawah 19 tahun, pernikahan selama 2 tahun lebih) di Kabupaten Tangerang, Kecamatan Kelapa Dua dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi nonpartisipan. Hasil penelitian menunjukkan adanya emosi ambivalen pasca melahirkan (seperti *baby blues* dan stres), proses persiapan mental yang bertahap, rutinitas harian yang padat dengan tantangan seperti tantrum anak, dukungan dari keluarga dekat yang bertentangan dengan tekanan sosial dari lingkungan, pendekatan pengasuhan yang permisif disertai stimulasi dasar di rumah, serta pengalaman dengan PAUD yang beragam yang memerlukan strategi inklusif. Melalui analisis *Miles & Huberman*, penelitian ini menghasilkan saran untuk PAUD Holistik Integratif yang berorientasi pada keluarga melalui program parenting tematik, interaksi reflektif antara guru dan orang tua, serta kebijakan antarsektor guna mengurangi stres parenting dan meningkatkan mutu perawatan anak oleh ibu remaja, yang menjawab permasalahan dampak pernikahan dini pada persiapan mental serta implikasinya terhadap PAUD.

Kata kunci: Pernikahan Dini; Kesiapan Mental Ibu; Pengasuhan AUD; PAUD holistik

The Dynamics of Mental Readiness of Teenage Mothers as New Parents and Its Implications for Early Childhood Education

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aims to understand the dynamics of young mothers' mental readiness in carrying out their duties as new parents, as well as to identify the psychological, emotional, and social challenges in caring for young children. This method applies purposive sampling to mothers G (aged 20 years, married under 19 years, married for more than 2 years) in Tangerang Regency, Kelapa Dua District, using semi-structured interviews and non-participant observation. The results of the study show ambivalent emotions after childbirth (such as baby blues and stress), a gradual mental preparation process, a busy daily routine with challenges such as children's tantrums, support from close family that conflicts with social pressure from the environment, a permissive parenting approach accompanied by basic stimulation at home, and diverse experiences with early childhood education that require inclusive strategies. Through Miles & Huberman's analysis, this study produced recommendations for family-oriented Holistic Integrative PAUD through thematic parenting programs, reflective interactions between teachers and parents, and intersectoral policies to reduce parenting stress and improve the quality of childcare by adolescent mothers, which addresses the issue of the impact of early marriage on mental preparation and its implications for PAUD.

Keywords: *Early Marriage; Young Mother Readiness; Early Childhood Parenting; Holistic PAUD*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang umum terjadi di Indonesia hingga saat ini. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Faisal Jalal, menyatakan bahwa angka pernikahan dini di Indonesia sangat tinggi (Zubaedah & Hafizi, 2022). Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2018, sekitar sepertiga dari pernikahan yang tercatat melibatkan pasangan di bawah usia 16 tahun dikategorikan sebagai pernikahan dini, khususnya di wilayah timur Indonesia dan beberapa daerah lainnya. Data menunjukkan tingkat kejadian pernikahan dini di Jawa, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat masing-masing sebesar 39,4%, 35,5%, 30,6%, dan 36%, dengan rata-rata usia pernikahan mencapai 19,1 tahun dan total kasus sekitar 50 juta. Menurut BKKBN, median usia pernikahan dini di Jawa Barat adalah 18,05, yang masih di bawah kriteria pernikahan berdasarkan kesehatan reproduksi wanita (Arinia Rukiyah *et al.*, 2024).

Menurut *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (UNDESA), Indonesia menempati peringkat ke-37 di dunia dengan persentase pernikahan usia dini yang tinggi, dan merupakan negara dengan angka tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Sejak diberlakukannya revisi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatur kenaikan usia perkawinan, jumlah kasus dispensasi kawin mengalami peningkatan drastis dari 23.386 pada tahun 2019 menjadi 64.487 pada tahun 2020. Namun, terdapat kecenderungan penurunan dari tahun 2020 hingga 2022. Melalui analisis data kasus tersebut dalam periode 2018-2022, terungkap bahwa perkawinan anak lebih banyak menimpa pihak perempuan (Faisal, 2025).

Berdasarkan pandangan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012, beberapa penyebab utama pernikahan di usia muda meliputi kondisi sosial dan ekonomi yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, keberadaan tradisi pernikahan muda, pernikahan yang dipaksakan, serta praktik seks bebas (Tyas, S. P. F., dan Herawati, T., 2017 dalam Iblora Warella *et al.*, 2021).

Dalam berbagai dimensi kehidupan, pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang diuraikan berdasarkan hasil penelitian Djamilah dan Kartikawati (2014), diantaranya dampak ekonomi, sosial, kesehatan, serta psikologis. Dari segi ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah membuat sulit bagi remaja untuk memperoleh pekerjaan yang memadai, sehingga mereka yang telah menikah masih bergantung pada dukungan keluarga, terutama orang tua dari pihak suami. Yang kedua dampak sosial, meliputi perlakuan diskriminatif atau penolakan dari keluarga sendiri maupun masyarakat sekitar. Lalu di bidang kesehatan, risiko kematian bayi dan ibu meningkat karena kurangnya pemahaman ibu tentang kehamilan serta kesehatan reproduksi dan seksual. Sedangkan secara psikologis, pasangan yang menikah di usia muda sering kali belum matang secara mental dan emosional untuk menangani perubahan peran dan tantangan rumah tangga sehingga munculnya depresi, cemas, ketakutan dan stress pada remaja. Selain itu, perempuan yang menikah dan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan cenderung merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan, dan kehilangan kepercayaan diri, yang merupakan salah satu akibat psikologis dari pernikahan dini (Djamilah dan Kartikawati, 2014 dalam Iblora Warella *et al.*, 2021).

Berdasarkan dampak negatif yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kurangnya pengetahuan dan kematangan emosional pada ibu muda berdampak pada pola asuh yang diterapkan terhadap anak. Para ibu muda tersebut belum sepenuhnya memahami metode mendidik anak dengan kesabaran dan konsistensi yang optimal, sehingga tindakan kekerasan verbal atau fisik sering kali menjadi pilihan saat menghadapi perilaku anak yang dianggap menantang. Selain itu, kecenderungan menggunakan ponsel secara berlebihan sebagai sarana untuk menenangkan anak menunjukkan keterbatasan alternatif strategi pengasuhan yang konstruktif, yang berpotensi menghalangi perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak di masa depan (Sagita Rahmawati *et al.*, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kesiapan mental yang dialami ibu muda dalam menjalankan peran sebagai orang tua baru, serta mengidentifikasi tantangan psikologis, emosional, dan sosial yang muncul dalam proses pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga PAUD untuk mengembangkan program pembinaan orang tua yang lebih tepat, meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan keluarga, serta memperkuat dukungan bagi anak yang diasuh oleh ibu muda. Dengan pemahaman tersebut, PAUD dapat menyesuaikan layanan dan pendekatan pendidikannya agar lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan kondisi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kesiapan mental ibu muda dalam menjalani peran sebagai orang tua baru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi, dan proses internal yang dialami responden secara lebih komprehensif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari seorang ibu muda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memenuhi karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: 1) Remaja perempuan, 2) Menikah di bawah usia 19 tahun, 3) Telah menjalani kehidupan pernikahan minimal selama 2 tahun.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan dua teknik utama, yakni wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur, di mana panduan pertanyaan tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali informasi tambahan berdasarkan alur cerita partisipan. Wawancara ini dilakukan dalam sekali pertemuan serta diadakan di lokasi yang nyaman bagi partisipan sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dengan leluasa. Topik yang dibahas mencakup pandangan ibu mengenai peran barunya sebagai orang tua, tantangan emosional dan psikologis yang dihadapi, strategi adaptasi, serta bantuan dari lingkungan yang berkontribusi pada persiapan mentalnya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan pada rutinitas pengasuhan yang dilakukan partisipan. Observasi ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang perilaku nyata ibu muda serta memeriksa konsistensi antara pernyataan dalam wawancara dan praktik sehari-hari. Aspek yang diamati mencakup interaksi ibu dengan anak, respons terhadap tantangan pengasuhan, pengelolaan emosi, serta dukungan keluarga. Observasi dilakukan pada kesempatan yang sama saat melakukan wawancara dan dicatat secara sistematis menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif dari *Miles & Huberman*, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang berguna bagi lembaga PAUD dalam merancang program pendampingan orang tua, memperkuat interaksi antara guru dan keluarga, serta menyesuaikan

layanan pendidikan agar lebih peka terhadap kebutuhan anak dan situasi keluarga ibu muda (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Observasi

Responden dalam penelitian ini merupakan seorang ibu muda yang berinisial G, saat ini berusia 20 tahun. Menikah sejak tahun 2021 saat berusia 16 tahun, sehingga terpaksa putus sekolah formal dan melanjutkan pendidikan melalui *homeschooling*. Responden tinggal di Kabupaten Tangerang, Kecamatan Kelapa Dua dan telah memiliki dua anak, yaitu anak pertama perempuan berusia 3 tahun serta anak kedua laki-laki berusia 2 tahun. Observasi dilakukan pada tanggal 20 Desember 2025 di rumah responden.

Berdasarkan hasil observasi, proses wawancara berlangsung di tengah situasi yang cukup ramai karena sedang ada kumpul keluarga dan banyak anak-anak yang sedang bermain. Sehingga ibu G perlu membagi fokus antara menjawab pertanyaan dan mengawasi perilaku anak. Dalam situasi tersebut, ibu G tampak berusaha menjaga ketenangan, dengan posisi duduk yang cukup stabil, namun ekspresi wajahnya yang tampak datar dan sesekali melirik ke arah anaknya, menandakan rasa waspada serta kelelahan secara emosional. Lalu respons ibu G terhadap perilaku anak cenderung permisif namun tetap dalam pengawasan, yakni dengan membiarkan anak bereksplorasi sambil sesekali menegurnya. Hal ini menunjukkan upaya menyeimbangkan tuntutan sebagai narasumber penelitian serta sebagai pengasuh utama di rumah.

Temuan Wawancara Tematik

Responden mengalami emosi campuran senang, sedih, capek, dan stres pasca melahirkan, ditandai dengan *baby blues*, sering menangis, serta kecemasan karena ASI tidak keluar sehingga beralih ke susu formula yang menyebabkan penurunan berat badan anak. *"Pertama kali tau hamil perasaannya senang, tapi ada sedihnya juga rasanya capek, baby blues, lebih sering nangis, dan sempet stres karena asi tiba-tiba ga keluar yang akhirnya diganti sufor, karna hal tersebut bikin berat badan jadi turun"*.

Kesiapan mental sebagai orang tua. Awalnya responden merasa belum siap secara mental, tetapi memaksa diri menyesuaikan dengan realitas pengasuhan meskipun dihadapkan banyak rintangan, dan akhirnya berhasil menjalaninya. *"Saat awal masih ngerasa belum siap, tapi mau gimana pun harus tetep siap ga siap, dan pas udah di jalanin alhamdulillah bisa walaupun banyak rintangannya"*.

Tantangan pengasuhan kehidupan sehari-hari menjadi serba terburu-buru dengan banyak kegiatan tertunda karena harus menunggu anak tidur dan terganggu tingkah laku tak terduga, sementara tantangan terbesar adalah mengelola tantrum serta anak sakit yang sangat rewel hingga menimbulkan stres pribadi. *"Jadi serba terburu-buru, mau ngapain aja susah harus nunggu anak tidur dlu, banyak kegiatan yang tertunda karna kadang anak ada aja tingkahnya..."* dan *"Saat lagi tantrum dan lagi sakit itu rewel banget, sampai kadang saya stres sendiri nanganinnya"*.

Dukungan keluarga dan tekanan sosial, dukungan utama berasal dari ibu dan mertua yang membantu merawat anak saat rewel atau sakit, seperti menitipkan ke rumah kakek-nenek, sementara tekanan sosial muncul dari komentar negatif orang sekitar yang mengkritik pengasuhan dan membandingkan anak, meskipun responden kini lebih cuek. *"Yang selalu bantu saya, yaitu ibu dan mertua biasanya saya panggil mereka untuk bantu nanganin kalo anaknya rewel banget dan sakit kayak nitipin anak ke rumah kakek neneknya"* dan *"Ngerasa sedih, kesal dengan orang sekitar yang selalu mengomentari cara pengasuhan saya salah,*

anak saya dibandingin sama anak mereka, tapi sekarang saya lebih bersikap cuek sama komentar orang sekitar yg bikin saya sakit hati".

Strategi pengasuhan dan sikap ibu terhadap PAUD, strategi pengasuhan cenderung permisif dengan pengawasan, membebaskan anak pada aktivitas aman seperti bermain mainan atau menonton film untuk mencegah bermain di luar; anak belum masuk PAUD karena usia 3 tahun belum mencukupi, tetapi diajari dasar mengaji, membaca, dan menggambar di rumah. *"Saya lebih membebaskan anak mau ngelakuin apapun selagi hal itu masih aman dan baik, kayak saya kasih mainan atau nonton film bareng biar mereka ga main keluar mulu" dan "Belum masuk PAUD karena umurnya masih 3 tahun dan belum memenuhi syarat, tahun depan baru mau masuk PAUD. Tapi di rumah saya juga ngajarin anak kayak mengaji, membaca, menggambar gitu..."*.

Pengalaman dan harapan terhadap PAUD, pengalaman interaksi dengan pihak sekolah PAUD bervariasi, ada yang responsif dengan informasi detail pendaftaran, biaya, dan kegiatan, tetapi ada pula yang kurang ramah dengan sikap jutek karena dianggap orang tua muda, harapannya PAUD dapat mendidik sikap anak dan membimbing orang tua muda tanpa diskriminasi. *"Saya sempat komunikasi dengan beberapa pihak sekolah yang ada di sekitar rumah, nanyain pendaftarannya gimana, biaya masuknya, terus ada kegiatan apa aja, dll. Ada yang responnya baik ngasih informasi detail, tapi juga ada yang kurang baik ngasih informasi seadanya dan raut mukanya yang rada jutek, mungkin karena tau saya orang tua muda" dan "Harapan saya yang penting di PAUD tersebut bisa ngajarin anak saya dengan baik terutama dari segi sikap dan perilaku. Dan mungkin semoga pihak dari PAUD ga memandang rendah sama orang tua muda, justru bantu membimbing saya dan memberikan informasi perkembangan anak sama seperti ke orang tua murid yang lain".*

Dinamika Emosi dan Kesiapan Mental Ibu Muda

Secara emosional, ibu G menggambarkan fase awal menjadi ibu sebagai pengalaman yang ambivalen, seperti merasa senang namun sekaligus sedih, capek, banyak menangis, dan mengalami gejala yang disebut sebagai *baby blues*, terutama saat masa menyusui ibu G mengalami berat badan menurun drastis. Pola ini menunjukkan adanya ketidaksiapan fisik dan psikologis di awal masa keibuan, yang selaras dengan temuan bahwa perempuan yang menikah dan hamil pada usia sangat muda cenderung lebih rentan terhadap stres dan tekanan psikologis karena kemampuan regulasi emosi dan pengambilan keputusan belum matang sepenuhnya. Penelitian nasional mengenai kehamilan usia dini juga menunjukkan sebagian besar responden tergolong belum siap secara mental menghadapi kehamilan, dan ketidaksiapan ini erat berkaitan dengan meningkatnya rasa cemas, ketegangan, serta kesulitan beradaptasi dengan peran barunya menjadi ibu (Andreinie *et al.*, 2025).

Kesiapan mental ibu G sebagai orang tua tampak berkembang secara bertahap, ia mengaku *"di awal ngerasa masih belum siap, tapi harus siap ga siap"* dan kemudian mulai menerima peran sebagai ibu meski banyak rintangan yang dihadapi. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dan pembentukan kematangan emosional, sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa kesiapan mental ibu muda dipengaruhi oleh kemampuan menerima perubahan hidup, mengelola emosi, dan kesiapan untuk terus belajar mengenai pola pengasuhan. Dukungan sosial dari ibu kandung dan mertua yang intens dalam membantu mengurus anak juga menjadi faktor protektif penting, sejalan dengan temuan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan mental ibu muda dan membantu mereka menghadapi tuntutan peran keibuan secara lebih konstruktif (Lailiyah *et al.*, 2025).

Tantangan Pengasuhan dan Dampaknya bagi Anak Usia Dini

Ibu G menggambarkan pengasuhan sebagai pengalaman yang “*serba terburu-buru*”, banyak aktivitas pribadi yang tertunda, dan beban berat ketika harus menghadapi tantrum maupun kondisi anak yang sedang sakit hingga ibu G merasa sangat stres dan kewalahan. Situasi ini mencerminkan tingginya *parenting stress*, yaitu tekanan yang muncul ketika tuntutan pengasuhan dirasakan melebihi kapasitas sumber daya emosional serta praktis orang tua, yang dalam studi ibu usia remaja terbukti berkaitan dengan meningkatnya kelelahan emosional, mudah marah, dan penurunan sensitivitas dalam merespons kebutuhan anak (Setyowati *et al.*, 2017). Beberapa studi internasional seperti Letourneau, 2013 menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang tinggi pada ibu muda meningkatkan kemungkinan penggunaan pola asuh yang tidak konsisten dan kurang responsif, yang berkontribusi pada masalah regulasi emosi dan rasa aman anak usia dini.

Dalam wawancara, ibu G cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif dengan pengawasan anak “*dibebaskan mengeksplor semau dia*” sambil diberi tontonan atau mainan di rumah, dan ibu G mengawasi dari jauh sambil tetap disibukkan tugas lain. Pola seperti ini dapat dipahami sebagai bentuk *coping* praktis dari ibu yang kelelahan dan kekurangan waktu, tetapi bila berlangsung terus-menerus berisiko mengurangi kesempatan anak memperoleh batasan yang jelas dan pembiasaan disiplin positif, yang penting bagi pembentukan kemandirian dan regulasi perilaku di usia PAUD. Studi nasional tentang aktivitas pengasuhan ibu usia muda menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan kematangan emosional sering membuat ibu kesulitan mempertahankan disiplin yang sabar dan konsisten, kelelahan serta tekanan psikologis mendorong mereka lebih sering menggunakan pengalihan dengan gawai atau hiburan pasif untuk menenangkan anak. Temuan ini sejalan dengan pengalaman ibu G yang mengandalkan aktivitas menonton dan bermain di dalam rumah sebagai strategi agar anak tidak terus keluar bermain, yang di satu sisi menjaga keamanan, tetapi di sisi lain perlu diseimbangkan dengan stimulasi sosial-emosional dan kemandirian yang sesuai tahap perkembangan (Sagita Rahmawati *et al.*, 2025).

Peran Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Selama wawancara, ibu G menyatakan bahwa sosok yang “*sering membantu*” mengurus anak adalah ibu kandung dan mertua, ibu G kerap menitipkan anak ketika anak sangat rewel atau saat ibu G harus keluar rumah. Dukungan ini bukan hanya berupa bantuan fisik seperti mengasuh, tetapi juga menyediakan ruang istirahat bagi ibu untuk mengurangi kelelahan dan stres pengasuhan yang ibu G alami setelah menjalani hari-hari yang serba terburu-buru dan penuh tuntutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purba dan Kusumiati menekankan bahwa ibu muda yang menikah di usia awal dewasa/remaja cenderung mengalami ketidaksiapan emosional dan membutuhkan dukungan keluarga yang kuat untuk menstabilkan kesiapan mentalnya (Grace *et al.*, 2024).

Namun, kisah ibu G juga mengungkap bahwa tidak semua bentuk dukungan dari lingkungan sekitar bersifat mendukung. Ibu G sering kali merasa tidak nyaman, sedih, dan marah dengan komentar saudara dan tetangga di sekitar rumah, yang mengkritik cara mengasuh, membandingkan anaknya dengan anak orang lain, serta memaksanya mengikuti pola asuh mereka. Sehingga akhirnya ibu G lebih memilih menghabiskan waktu di rumah mertua yang dirasa lebih tenang dan tidak banyak komentar. Situasi ini menjelaskan bahwa interaksi sosial terdekat bisa berubah menjadi pemicu stres ketika dipenuhi stigma dan pandangan buruk terhadap ibu muda, yang kemudian mengurangi kepercayaan diri dan membuat ibu merasa kurang mampu sebagai pengasuh. Penelitian tentang pasangan muda dan orang tua muda menemukan bahwa ketika dukungan sosial dipersepsikan rendah atau bersifat menghakimi, tingkat stres pengasuhan meningkat, sementara kehangatan relasi orang tua

dengan anak menurun dan risiko masalah perilaku anak menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, studi lain menunjukkan bahwa pasangan muda yang mendapatkan dukungan konstruktif dari keluarga besar cenderung memiliki gaya pengasuhan yang lebih positif dan mampu menyediakan lingkungan emosional yang lebih stabil bagi anak usia dini (Wardani *et al.*, 2022).

Hasil kajian dari artikel sebelumnya yang membahas praktik pengasuhan oleh ibu berusia muda juga menekankan bahwa keluarga inti sering kali berperan sebagai penentu kemampuan ibu untuk mengimplementasikan pendekatan pengasuhan yang ideal. Apabila keluarga menyediakan dukungan praktis dan sikap yang bebas dari penghakiman, ibu muda lebih mudah mengadopsi kebiasaan positif, memberikan tanggung jawab yang sederhana, serta berkomunikasi secara hangat dengan anak, meskipun masih bergulat dengan keterbatasan pengetahuan, kelelahan fisik, dan ketidakstabilan emosi. Pada situasi ibu G, peran ibu kandung dan mertua sebagai tokoh penting membantu mengurangi efek buruk dari tekanan sosial di lingkungan sekitar rumah, sehingga ibu G tetap mampu membebaskan anak bereksplorasi sambil memberikan stimulasi belajar sederhana di rumah, walaupun dengan pola pengasuhan yang masih perlu diperkuat konsistensinya. Dengan demikian, kontribusi bantuan keluarga dan kondisi interaksi sosial terlihat sebagai elemen utama yang dapat memperkokoh atau malah mengurangi persiapan mental ibu muda, mutu pengasuhan, serta perasaan aman pada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari (Sagita Rahmawati *et al.*, 2025).

Implikasi bagi Praktik PAUD

Implikasi hasil penelitian menunjukkan perlunya pergeseran praktik PAUD dari sekadar berfokus pada stimulasi anak menuju layanan yang secara sadar berorientasi keluarga, terutama bagi orang tua muda yang menghadapi stres pengasuhan dan tekanan sosial seperti dialami ibu G. Stres ketika menghadapi tantrum, anak sakit, serta komentar negatif lingkungan sekitarnya memperlihatkan bahwa orang tua membutuhkan ruang aman di PAUD untuk mendapatkan dukungan emosional sekaligus bimbingan pengasuhan, bukan hanya laporan akademik anak saja.

Dalam pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif, satuan PAUD disarankan untuk menggabungkan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan yang berbasis pada keluarga serta masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum pada tingkat satuan tidak hanya mencakup aktivitas pembelajaran anak, tetapi juga elemen layanan bagi orang tua, seperti konsultasi perkembangan, pertemuan orang tua, dan penyuluhan pengasuhan yang direncanakan secara sistematis selama tahun ajaran (SIMOM GTK PAUD, 2021). Penelitian tentang pendidikan anak usia dini berbasis keluarga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang difasilitasi secara terstruktur misalnya melalui forum pertemuan orang tua, komunikasi rumah dan sekolah yang terencana berkaitan dengan kualitas interaksi orang tua anak dan penurunan masalah perilaku di kelas. Temuan ini sejalan dengan (Hidayati, 2020) yang menunjukkan bahwa program penguatan PAUD berbasis keluarga melalui kelas pertemuan orang tua dan kegiatan parenting di Satuan PAUD Sejenis mampu meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendidik, mengasuh, memantau tumbuh kembang anak di rumah, serta menyelaraskan pendidikan di rumah dan di lembaga sehingga perilaku anak di kelas menjadi lebih terkendali.

Selain penguatan struktur program, praktik PAUD juga perlu mengembangkan budaya komunikasi reflektif antara guru dan orang tua. Bagi ibu muda yang merasa kewalahan dan kurang percaya diri, komunikasi dua arah yang rutin memberi kesempatan untuk menceritakan kesulitan di rumah, seperti sulitnya mengatur waktu, menangani tantrum, atau menghadapi komentar keluarga, sehingga guru dapat merespons dengan saran konkret dan, bila perlu, merekomendasikan dukungan lanjutan. Literatur internasional tentang kemitraan sekolah

keluarga menunjukkan bahwa *homeschool communication* yang terjadwal dan fokus pada dialog (bukan hanya laporan nilai) meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan orang tua, sekaligus mengurangi jarak psikologis antara rumah dan lembaga pendidikan. Dengan mengacu pada temuan ini, integrasi layanan keluarga dalam praktik PAUD bukan sekadar tambahan program, tetapi menjadi bagian dari strategi inti untuk memastikan bahwa anak tumbuh dalam ekosistem pengasuhan yang konsisten dan saling menguatkan antara rumah dan sekolah (Wahyuni, 2019).

Strategi Spesifik PAUD dalam Mendukung Ibu Muda

Strategi spesifik PAUD dalam mendukung ibu muda perlu disusun dari kebutuhan praktis yang tampak dalam kasus ibu G, yakni perlunya ruang yang aman, ramah, dan memberi panduan konkret tentang pengasuhan sehari-hari. Pada level kelas, guru sebagai figur profesional terdekat dengan anak dapat mengintegrasikan dukungan bagi orang tua ke dalam rutinitas harian, misalnya melalui percakapan singkat saat antar jemput yang berisi tips sederhana menghadapi tantrum, menenangkan anak saat rewel, atau mengatur jadwal tidur yang lebih teratur di rumah. Berbagai kajian tentang strategi guru dalam meningkatkan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa komunikasi yang terencana dan hangat, termasuk melalui pertemuan rutin dan kanal daring, efektif memperkuat kemitraan guru dengan orang tua dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak usia dini (Torore *et al.*, 2025).

Di luar interaksi informal, satuan PAUD dapat menyelenggarakan kelas parenting tematik yang dirancang singkat, praktis, dan kontekstual dengan situasi ibu muda, seperti manajemen emosi saat lelah, pengasuhan positif tanpa kekerasan, serta cara mengelola komentar lingkungan agar tidak dilimpahkan pada anak. Pendidikan pengasuhan yang dikemas sebagai *parenting education* terbukti membantu menyamakan persepsi orang tua dan guru tentang kebutuhan anak, meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tahap perkembangan, dan menyelaraskan stimulasi di rumah dengan apa yang dilakukan di sekolah (Rifda Nailah Sari *et al.*, 2025).

Strategi lain yang bisa diimplementasikan pada tingkat mikro adalah dengan membuka ruang kelas untuk observasi yang dipandu, di mana pendidik mengajak ibu-ibu muda untuk sesekali menyaksikan aktivitas anak di dalam kelas, kemudian melakukan diskusi reflektif mengenai cara pendidik menetapkan batasan yang penuh kasih sayang dan konsisten. Bagi ibu G, yang cenderung bersikap permisif dengan pengawasan dari jarak jauh, pengalaman langsung mengamati contoh interaksi pendidik, seperti teknik menenangkan anak yang sedang frustrasi atau mendorong anak mematuhi aturan tanpa menggunakan bentakan dapat berfungsi sebagai bahan pembelajaran yang praktis dan mudah diadaptasi di lingkungan rumah. Kajian literatur mengenai partisipasi orang tua dalam PAUD menunjukkan bahwa ketika orang tua tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga diberi peluang untuk menyaksikan praktik pengasuhan yang positif, mereka lebih mampu menyerap strategi tersebut secara mendalam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu, penekanan strategi PAUD yang spesifik di sini benar-benar tertuju pada langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik dan satuan PAUD pada tingkat mikro: memperkuat interaksi harian, menyediakan program parenting yang sesuai, serta memberikan contoh langsung kepada ibu-ibu muda dalam menangani perilaku dan emosi anak usia dini (Noerviana putri *et al.*, 2024).

Rekomendasi dan Implikasi Kebijakan

Dari sudut pandang kebijakan, pengalaman G menunjukkan bahwa ibu yang menikah dan memiliki anak di usia remaja membutuhkan dukungan yang jauh melampaui jangkauan satuan PAUD. Ia mengalami gejala baby blues, putus sekolah, dan harus mengasuh dua anak

dalam situasi tekanan sosial yang kuat, sehingga persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan teknis pengasuhan di rumah, tetapi juga dengan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan jiwa, serta perlindungan sosial bagi keluarga muda. Kajian tentang pengasuhan pasangan muda di Indonesia menegaskan bahwa keterbatasan pendidikan, kondisi ekonomi rentan, dan minimnya akses terhadap layanan profesional memperburuk ketidaksiapan mental dan mendorong munculnya pola asuh yang tidak konsisten. Artinya, regulasi yang sekadar menekankan kewajiban anak hadir di PAUD tidak memadai tanpa dukungan kebijakan lintas sektor yang secara khusus menyasar kerentanan keluarga muda (Wardani *et al.*, 2022)

Dalam kerangka ini, kebijakan PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) perlu memuat indikator yang eksplisit mengenai dukungan bagi orang tua berisiko, termasuk ibu remaja dan ibu muda. PAUD HI secara konseptual memang dirancang untuk mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan, namun implementasinya dapat diperkuat dengan mewajibkan satuan PAUD menjalin jejaring formal dengan puskesmas, layanan konseling keluarga, dan program kesetaraan pendidikan bagi orang tua yang putus sekolah. Penelitian implementasi PAUD HI di berbagai daerah menunjukkan bahwa ketika satuan PAUD bermitra secara sistematis dengan layanan kesehatan dan lembaga perlindungan sosial, keluarga mendapatkan rujukan yang lebih cepat untuk masalah gizi, kesehatan, maupun psikososial, dan hal ini berdampak pada perbaikan kualitas pengasuhan di rumah (Humas Kemenag DKI, 2024).

Di tingkat daerah, peran Bunda PAUD dan pemerintah setempat menjadi kunci dalam menerjemahkan kerangka kebijakan nasional ke dalam program konkret yang berpihak pada ibu muda. Temuan kasus G yang merasa tertekan oleh komentar lingkungan rumahnya dan lebih nyaman di lingkungan mertua yang lebih suportif dapat dijadikan dasar untuk menyusun program advokasi anti stigma terhadap ibu muda, kampanye kesehatan mental orang tua, serta penguatan anggaran bagi program pemberdayaan keluarga muda di sekitar satuan PAUD. Berbagai inisiatif nasional menempatkan Bunda PAUD sebagai motor penggerak kolaborasi lintas sektor dan juru bicara pentingnya PAUD HI di daerah, sehingga mandat ini dapat diperluas untuk mengangkat isu kesehatan mental orang tua, perlindungan dari diskriminasi, dan dukungan pendidikan bagi ibu yang menikah pada usia sekolah. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan yang lahir dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan sistemik: PAUD tetap menjadi pintu masuk layanan, tetapi kualitas pengasuhan ibu muda hanya dapat diperkuat bila ada sinergi nyata antara sektor pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan upaya advokasi di tingkat komunitas (BKHM Kontributor, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu muda berinisial G yang menikah pada usia 16 tahun mengalami dinamika kesiapan mental yang kompleks sebagai orang tua baru, ditandai emosi ambivalen pasca-melahirkan seperti *baby blues* dan stres akibat tantangan menyusui, transisi kesiapan dari ketidaksiapan awal menjadi adaptasi bertahap melalui dukungan keluarga inti, serta pengasuhan permisif dengan pengawasan di tengah tekanan sosial dari komentar lingkungan. Temuan juga mengungkap strategi pengasuhan rumah tangga yang mencakup stimulasi dasar seperti mengaji dan menggambar sebelum masuk PAUD, disertai pengalaman interaksi beragam dengan lembaga PAUD yang memerlukan pendekatan inklusif terhadap orang tua muda.

Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan empiris bagi kajian PAUD berbasis keluarga di Indonesia, khususnya rekomendasi program parenting tematik, komunikasi reflektif guru dengan orang tua, dan kebijakan PAUD Holistik Integratif yang memperkuat dukungan lintas sektor untuk mengurangi parenting stress dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini dari ibu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreinie, R., Zelharsandy, V. T., Purja, A. D., Studi, P., Kebidanan, S., & Palembang, A. (2025). *APAKAH PENGETAHUAN MEMENGARUHI KESIAPAN MENTAL IBU DALAM MENGHADAPI KEHAMILAN?* (Vol. 14, Issue 2).
- Arinia Rukiyah, D., Ayu Anggraini, F., Sri Wahyuni, I., Studi Kebidanan, P., Karya Husada, P., (2024). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PENDAPATAN EKONOMI DAN BUDAYA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA SUKARAJA KABUPATEN BOGOR TAHUN 2023. *Indonesian Journal of Midwifery Scientific*, 2024(1), 40–49.
- BKHM Kontributor. (2024, December 19). Penguatan PAUD HI melalui Kebijakan, Keterlibatan Orang tua, dan Inovasi Digital. *Kemendikdasmen*.
- Faisal, A. (2025). *Dinamika Pernikahan Dini dan Stabilitas Rumah Tangga: Analisis Kasus Perceraian di Kota Yogyakarta*. <https://athallahpublishing.com/index.php/jimi/index>
- Grace, W., Purba, M., Yuliasuti, R., & Kusumiati, E. (2024). *Emotional Maturity as a Predictor of Marriage Readiness in Early Adult Women from Batak Ethnic Groups*. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Hidayati, L. (2020). *Upaya Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik pada Satuan PAUD Sejenis melalui Program Parenting*.
- Humas Kemenag DKI. (2024, November 14). Kemenag Luncurkan Program PAUD Holistik Integratif Songsong Generasi Indonesia Emas 2045. *Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta*.
- Iblora Warella, N., Lahade, J., Studi Ilmu Keperawatan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., Kristen Satya Wacana, U., & Tengah, J. (2021). Hubungan antara Support System dengan DAS (Depression, Anxiety, Stress) pada Perempuan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon INFORMASI ABSTRACT. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 6, Issue 2).
- Lailiyah, K. N., Hakim, R. N., Mukti, G. A., & Mubaroka, K. U. (2025). KESIAPAN MENTAL IBU MUDA DARI PERNIKAHAN USIA DEWASA AWAL DI KOTA SURABAYA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(1), 72–82. <https://doi.org/10.21009/jkkp.121.07>
- Noerviana putri, A., Afifah Ratnaningtyas, D., & Anwa Nurul, R. (2024). Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD. *Seminar Nasional Sains, Pendidikan, Humaniora*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Rifda Nailah Sari, Faniysa Nur Salsabila, Nuning Apriliyani, Syifa Ariella Syahda, Aslamiah Aslamiah, & Celia Cinantya. (2025). Dari Konflik ke Kolaborasi: Strategi Kepemimpinan Orang Tua dan Guru di PAUD. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 163–176. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.373>
- Sagita Rahmawati, D., Helmi, H., Nurrizalia, M., Studi Pendidikan Masyarakat, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Sriwijaya, U., Raya Palembang -Prabumulih NoKM, J., Indah, I., Indralaya, K., Ogan Ilir, K., & Selatan, S. (2025). *Aktivitas Pengasuhan Ibu Usia Muda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Bailangu Barat*. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4839>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). PENGARUH KESIAPAN MENJADI ORANG TUA DAN POLA ASUH PSIKOSOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>

- SIMOM GTK PAUD. (2021, December 9). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif pada Satuan PAUD. *SIMOM GTK PAUD, Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan PAUD, Kemdikbud Ristek RI*.
- Torore, F., Rano Putra, S., & Ruagadi, A. (2025). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mekar Asih Transmadoro* (Vol. 5, Issue 1). Mei. <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand>
- Wahyuni, F. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif*.
- Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman, M. (2022). Analisis Gaya Pengasuhan Anak pada Pasangan Keluarga Menikah Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3339–3350. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2427>
- Zubaedah, P. A., & Hafizi, R. (2022). *ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP POLA ASUH ANAK (ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON Parenting CHILDREN)* (Vol. 11, Issue 1).